BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis sebagai sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, memiliki implikasi penting bagi masyarakat Muslim.[1] Hadis atau sunnah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabī Muhammad SAW, baik berupa perkataan, tindakan, maupun persetujuan.[2] Namun, seiring dengan berkembangnya pemikiran dalam kajian hadis, beberapa hadis yang dianggap bersifat misoginis atau merendahkan perempuan telah menjadi sorotan untuk dianalisis kembali.

Kajian mengenai hadis misoginis masih menjadi isu yang relevan dan aktual.[3] Mernissi mengungkapkan bahwa misoginis adalah segala bentuk yang merendahkan perempuan dan memperkuat posisi subordinasi mereka dalam masyarakat.[4] Pemaknaan terhadap hadis-hadis ini sering kali berkontribusi pada terbentuknya sistem sosial yang membatasi ruang gerak perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Isu ini menurut Mernissi tidak hanya berusaha untuk mengungkap ketidakadilan yang tersembunyi dalam penafsiran hadis, tetapi juga membongkar dogma-dogma agama yang selama ini dianggap tak tergoyahkan.[5] Menentang beberapa ayat Al-Qur'an, dan melawan ide penerapan hukum Islam dengan alasan bahwa hukum tersebut tidak cukup untuk membentengi hak-hak perempuan, dan bahkan secara jelas dianggap memojokkan perempuan.[6]

---

[1] Abd Rozak, "Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education*, 2.2 (2019), Hlm1.

[2] Emna Laisa dan Luthfatul Qibthiyah, "Urgensi Asbabul Wurud dalam Hadits," *Jurnal Reflektika*, 16.2 (2021), Hlm 3.

[3] Syamsul Hadi Untung dan Achmad Idris, "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis," *Kalimah*, 11.1 (2012), Hlm 38 <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.483>.

[4] Eka Mulyo Yunus et al., "Perspektif Fatimah Mernissi dalam Kritiknya terhadap Hadis-Hadis Misoginis," 2023, Hlm 4.

[5] Fadhilah Is, "Wanita Mayoritas Di Neraka, Imperfek Akal Dan Agama: Antara Polemik, Solusi Dan Motivasi," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1.1 (2018), Hlm 3.

[6] Fadhilah Is, *"Wanita Mayoritas di Neraka, Imperfek Akal Dan Agama: Antara Polemik, Solusi Dan Motivasi," Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1.1 (2018), Hlm 5.

Salah satu tokoh yang kritis terhadap isu ini adalah Fatima Mernissi lahir di Kota Fez, Maroko, Mernissi adalah sosok yang sangat terkenal sebagai penulis produktif. Dalam semua karya-karyanya, Mernissi mengandalkan penelitian dan analisis terhadap kitab-kitab kuning, serta Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut pandangannya, pemahaman agama harus dilakukan secara bertahap untuk dapat memahami Realitas sosial dan dinamika yang ada.[7] Mernissi mengungkapkan ketidakadilan gender yang terdapat dalam penafsiran hadis dan menawarkan cara pandang yang lebih adil terhadap perempuan. Pandangan kritis Mernissi memberikan ruang baru bagi pemikiran Islam yang lebih inklusif dan menantang pemahaman patriarki yang selama ini dominan.[8]

Pemikiran tentang hadis misoginis pertama kali diungkapkan oleh Fatima Mernissi dalam karya berjudul *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul wanita di dalam Islam. [9] Dalam buku tersebut, Mernissi menyajikan sub-bab yang membahas hadis-hadis yang menurutnya termasuk dalam kategori Hadis Misoginis.[10]

Berikut ini di antara hadis yang dianggap misoginis oleh Fatima Mernissi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ ، عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ : لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَمَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ، فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ. قَالَ : لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ : " لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ، وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً".(رواه البخارى)

[7] Sabri Samin "Kepimimpinan politik perempuan menurut fatima Mernissi," 5.1 (2024).

[8] Zikri Darussamin, "Kontroversi Hadis Misoginis," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9.1 (2017), Hlm 4 <https://doi.org/10.24014/af.v9i1.3820>.

[9] Fahrudin dan Ansari, "Penolakan Hadis Missoginis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi dalam Hermeneutika Hadis)," *an-Nur*, 11.2 (2019), Hlm 2.

[10] Muhammad Syarif Hidayat, "Argumentasi Pembaruan Ushul Al-Fiqh: Problematika dan Tantangannya," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6.1 (2021), Hlm 2.

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Hasan dari Abū Bakrah berkata: Allah telah memberi manfaat kepadaku dengan kalimat pada hari (perang) jamal, ketika menyampaikan kepada Nabī Muhammad Saw. Bahwa Putri Kisra telah memerintah (memimpin) kerajaan Persia,, Nabī bersabda: Tidak akan sukses kaum (Masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan meraka pada perempuan." (HR. Bukhari No:4425).[11]

Syarah hadis di atas menjelaskan bahwa ucapan Abū Bakrah menunjukkan manfaat yang ia dapatkan dari sabda Nabī Muhammad SAW yang pernah ia dengar sebelumnya. Abū Bakrah mengaitkan sabda tersebut dengan peristiwa Perang Jamal, yaitu ketika Aisyah, Thalhah, dan Zubair bergerak menuju Basra untuk menuntut darah Utsman setelah terbunuhnya beliau, sementara Ali memimpin pihak yang berseberangan. Dalam mengkritik hadis-hadis yang bernuansa misoginis, Fatima Mernissi tidak serta-merta menolak keberadaan hadis-hadis tersebut. Ia menggunakan pendekatan historis dan sosial guna menelusuri bagaimana hadis-hadis tersebut disampaikan, diterima, dan ditafsirkan sepanjang sejarah Islam. Perang tersebut dinamai demikian karena Aisyah berada di atas unta dalam keretanya, menyerukan reformasi. Terkait isu kepemimpinan perempuan, hadis ini juga membahas tentang Kisra Persia yang menggantikan tahtanya kepada seorang perempuan, Puran, setelah terjadi konflik internal dalam keluarganya. Konteks inilah yang dianggap relevan dengan sabda Nabī Muhammad SAW bahwa *"kaum yang dipimpin oleh perempuan tidak akan beruntung"*. Pandangan ini kemudian dijelaskan oleh mayoritas ulama yang melarang perempuan menjadi pemimpin, meskipun terdapat pengecualian sebagaimana pendapat al-Ṭabarī dan sebagian ulama dari mazhab Ḥanafī. Hadis ini dianggap menunjukkan kehancuran Persia setelah kepemimpinan diserahkan kepada seorang perempuan, sebagai kelanjutan dari kisah Kisra yang menolak dakwah Nabī Muhammad SAW.[12]

Dalam menelaah hadis-hadis yang dianggap misoginis, terdapat perbedaan pendekatan antara dua kelompok utama, yaitu kelompok yang bersifat progresif dan

[11] Ahhmad bin Ali Hajar Al-Asqalani, *Syarah fathul bari imam Al-Bukh*.
[12] Syarah Hadis *"Jami'u Kutubuttis'ah."*

kelompok yang lebih konservatif. Menariknya, meskipun jumlah hadis yang tergolong misoginis dalam kategori Ṣḥaḥīḥ terbilang sedikit, enam di antaranya justru kerap dijadikan dasar argumen untuk menolak konsep kesetaraan gender.[13] Akibatnya, hadis-hadis ini sering kali dijadikan alat untuk menjustifikasi pandangan yang membatasi peran perempuan, tanpa mempertimbangkan hadis-hadis Ṣḥaḥīḥ lainnya yang lebih mendukung kesetaraan. Kondisi ini kemudian menimbulkan ketegangan, terutama antara kalangan feminis yang mengusung tafsir lebih inklusif dan kelompok konservatif yang tetap berpegang teguh pada pemaknaan tekstual.[14]

Kelompok konservatif cenderung berpegang teguh pada pemaknaan tekstual hadis tanpa mempertimbangkan faktor historis dan sosial di baliknya. Mereka meyakini bahwa hadis-hadis tersebut harus diterima sebagaimana adanya karena telah melalui proses verifikasi yang ketat oleh para ulama terdahulu. Oleh sebab itu, hadis-hadis yang dianggap misoginis tetap dipahami dalam kerangka hukum Islam tradisional tanpa adanya upaya reinterpretasi atau kontekstualisasi lebih lanjut.[15] Di sisi lain, kelompok progresif, termasuk feminis Muslim, berusaha menafsirkan ulang hadis-hadis tersebut dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan politik pada masa Nabī Muhammad SAW. Mereka berpendapat bahwa pemahaman terhadap hadis tidak boleh terlepas dari kondisi masyarakat ketika hadis tersebut disampaikan. Dengan demikian, mereka menekankan perlunya kritik terhadap teks-teks yang digunakan untuk membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial, politik, maupun keagamaan.[16]

Pendekatan yang digunakan oleh kelompok feminis Muslim sering kali mengacu pada kritik historis dan kontekstual terhadap periwayatan hadis. Mereka menyoroti bagaimana faktor sosial dan budaya saat hadis tersebut disampaikan

[13] Nurul Aini Azizah, "Reinterpretasi Hadis-Hadis Misoginis Dengan Pendekatan Kontektual," 2023. Hlm 20.

[14] Amin Bendar, "Feminisme Dan Gerakan Sosial," *Al-Wardah*, 13.1 (2020), 112 <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>.

[15] Ihab Habudin, "Diskursus Feminisme dalam Hukum Keluarga Islam pada Situsweb Islam di Indonesia: Respon Kelompok Islam Konservatif dan Islam Moderat," *Al-Ahwal*, 12.1 (2019), 112 <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12108>.

[16] Ali Murfi dan Rahmad Nursyahidin, "'Muslim Progresif' Omid Safi Dan Isu-Isu Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12.2 (2015), Hlm 232–33.

dapat memengaruhi pemaknaannya. Selain itu, mereka juga mempertanyakan otoritas ulama terdahulu yang dianggap kurang mempertimbangkan Perspektif perempuan dalam memahami ajaran Islam. Oleh sebab itu, mereka menuntut adanya pembacaan ulang terhadap hadis-hadis yang dianggap misoginis guna memastikan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender.[17]

Perbedaan pendekatan ini melahirkan perdebatan yang lebih luas mengenai peran perempuan dalam Islam dan bagaimana teks-teks keagamaan dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[18] Kaum progresif menilai bahwa Islam sejak awal telah membawa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, sehingga ajaran Islam harus selalu relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, kelompok konservatif melihat adanya batasan yang telah ditetapkan dalam syariat yang harus dipatuhi tanpa perubahan. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis misoginis menjadi sangat penting agar dapat memahami bagaimana teks-teks keagamaan digunakan, ditafsirkan, dan dipahami dalam dinamika sosial yang terus berkembang.[19]

Ketegangan antara kedua kelompok ini semakin menguat ketika perdebatan mengenai otoritas tafsir dan metode pemahaman hadis muncul di berbagai forum akademik maupun wacana keagamaan publik. Kelompok konservatif berpegang teguh pada pemahaman literal terhadap hadis-hadis tersebut, dengan alasan bahwa hadis yang telah dikategorikan sebagai shahīh harus diterima sebagaimana adanya tanpa perlu reinterpretasi lebih lanjut. Mereka meyakini bahwa ajaran Islam telah memiliki aturan yang jelas mengenai peran perempuan dalam masyarakat dan bahwa membahas ulang hadis-hadis tersebut berisiko merusak otoritas keilmuan Islam yang telah mapan sejak lama.[20]

---

[17] Usamah Usamah, "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminis Muslim Indonesia," *Jurnal Studia Insania*, 1.2 (2013), Hlm 144.

[18] Rohmatul Faizah dan Diva Vidia Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam," *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2.2 (2023), 104.

[19] Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif Sekularisme Baru*. Hlm 209.

[20] Yogi Hasbi Sidiq dan M. Erihadiana, "Gender dalam Pandangan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2022), 880 <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.502>.

Sebaliknya, kelompok feminis dan progresif justru menyoroti pentingnya menelaah kembali konteks sosial dan historis ketika hadis-hadis tersebut disampaikan. Mereka berpendapat bahwa banyak hadis yang dianggap misoginis sebenarnya lebih bersifat kontekstual dan bukan merupakan prinsip ajaran Islam yang bersifat universal. Dengan pendekatan kritis, mereka mencoba membedakan antara nilai-nilai yang bersifat normatif dalam Islam dengan pemahaman yang dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang dalam sejarah Islam.[21]

Selain itu, kelompok progresif juga mengajak umat Muslim untuk mempertimbangkan hadis-hadis lain yang lebih mendukung nilai kesetaraan gender. Mereka menilai bahwa pemilihan hadis yang digunakan dalam membangun pemahaman keislaman harus bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada hadis-hadis tertentu yang membatasi peran perempuan, tetapi juga mengakomodasi hadis-hadis lain yang justru menegaskan posisi perempuan dalam Islam secara lebih adil.[22]

Akibat perbedaan cara pandang ini, perdebatan mengenai hadis misoginis terus berkembang dan melibatkan banyak kalangan, baik akademisi, ulama, maupun aktivis perempuan. Perdebatan ini tidak hanya berpengaruh dalam ranah akademik, tetapi juga berdampak pada pemikiran keislaman secara lebih luas, terutama dalam menentukan bagaimana Islam seharusnya dipahami dan diterapkan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap hadis misoginis menjadi sangat penting agar Islam tetap relevan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan, tanpa menghilangkan otoritas teks-teks keagamaannya.[23]

Perdebatan antara kelompok konservatif dan progresif mengenai hadis-hadis yang dianggap misoginis tidak hanya berhenti pada perbedaan penafsiran, tetapi juga berdampak pada kebijakan sosial dan hukum di berbagai negara Muslim. Kelompok konservatif sering kali menggunakan hadis-hadis tersebut sebagai dasar dalam merumuskan aturan yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan

[21] Djilzaran Nurul Suhada, "Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3.1 (2021), Hlm 22.

[22] Muhammad Adres Prawira Negara, "Keadilan Gender dan Hak-Hak Perempuan dalam Islam," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2.2 (2022), Hlm 81–82.

[23] Purnama Faturahman Rizal, "Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-qur'an," *Jurnal Ulunnuha*, 8.1 (2019), 225 <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.289>.

publik, seperti dalam hal kepemimpinan, pendidikan, dan hak-hak sosial lainnya. Mereka meyakini bahwa hukum Islam telah menetapkan batasan yang jelas mengenai posisi perempuan dan laki-laki, sehingga setiap upaya untuk menafsirkan ulang hadis dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam.[24]

Di sisi lain, kelompok progresif terus mendorong pemahaman yang lebih kontekstual terhadap hadis, dengan menekankan bahwa Islam tidak bertujuan untuk mendiskriminasi perempuan, melainkan justru mengangkat derajat mereka. Mereka menyoroti bagaimana faktor sosial dan budaya pada masa lalu telah memengaruhi interpretasi terhadap teks-teks keagamaan, sehingga muncul bias yang mengarah pada ketidakadilan gender. Oleh sebab itu, mereka berusaha menawarkan pendekatan tafsir yang lebih adil dan inklusif, agar ajaran Islam tetap relevan dengan nilai-nilai kesetaraan dan kemanusiaan.[25]

Perselisihan antara dua kelompok ini semakin terlihat dalam berbagai forum akademik, seminar keagamaan, hingga kebijakan negara yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Di beberapa negara Muslim yang lebih terbuka terhadap reformasi Islam, pendekatan progresif mulai mendapatkan tempat dalam diskusi keagamaan, sementara di negara yang lebih konservatif, hadis-hadis yang dianggap misoginis masih menjadi rujukan utama dalam menetapkan peran perempuan dalam masyarakat.[26]

Oleh karena itu, kajian terhadap hadis misoginis menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana Islam dipraktikkan dalam konteks modern. Perdebatan ini bukan hanya sekadar persoalan tafsir, tetapi juga menyangkut keadilan sosial dan hak asasi perempuan dalam Islam. Dengan pendekatan yang lebih kritis dan komprehensif, diharapkan pemahaman terhadap hadis misoginis

[24] Muhammad Sobri et al., *"Al-Maiyyah Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan,"* Al-Maiyyah Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 12.01 (2019), Hlm20.

[25] Sippah Chotban dan Kasim Azi, "Ketidakadilan Gender Perpesktif Hukum Islam," *Jurnal Ar-Risalah*, 20.1 (2020), Hlm 34.

[26] Moh. Muhtador, "Gagasan Riffat Hasan Tentang Kritik Gender Atas Hadis Misoginis," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13.1 (2018), Hlm 262

dapat berkembang ke arah yang lebih inklusif dan tidak lagi menjadi alat justifikasi bagi ketidakadilan gender.[27]

Menurut pandangan Fatima Mernissi, teks-teks hadis yang memiliki unsur diskriminasi terhadap perempuan perlu dihapus dari berbagai literatur Islam, meskipun hadis tersebut dinilai sahih. Tidak hanya teks-teks suci yang dimanipulasi, tetapi juga dikontrol oleh sebagian komunitas Muslim yang mendominasi penyebaran hadis-hadia palsu, termasuk hadis misoginis.[28] Kritik Mernissi terhadap hadis misoginis tidak lepas dari perdebatan yang lebih luas di kalangan ulama dan sarjana Muslim. Beberapa ulama konservatif menolak pandangannya dengan alasan bahwa hadis-hadis yang dikritiknya telah memiliki validitas yang kuat dalam ilmu hadis. Namun, pemikir lain, seperti Amina Wadud dan Asmā Barlās, mendukung pendekatan kritis terhadap teks-teks Islam yang selama ini dipahami dalam kerangka patriarkal. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena memberikan Perspektif baru dalam memahami bagaimana teks-teks agama dapat memengaruhi pemikiran dan perlakuan terhadap perempuan dalam masyarakat. Perspektif baru ini mencakup pendekatan kritis yang menantang penafsiran tradisional terhadap hadis, serta mengajak pembaca untuk mempertanyakan dan mengevaluasi kembali teks-teks yang dianggap otoritatif. Mernissi tidak hanya mengkaji isi hadis, tetapi juga menggali konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi penyebaran dan penerimaan hadis-hadis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk dialog antara tradisi dan modernitas dalam memahami isu kesetaraan gender dalam Islam. [29] Pemikiran Fatima Mernissi berupaya untuk memperjelas pemahaman tentang konsep-konsep agama, terutama dalam isu kesetaraan gender, sehingga tetap relevan di tengah tuntutan tradisi dan modernisasi. Mernissi memulai penelitiannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meresahkan, seperti kandungan hadis misoginis yang berpotensi menimbulkan keraguan, misalnya, "Apakah Islam mengajarkan diskriminasi terhadap Al-Qur'an?". Oleh karena itu,

[27] Bahrudin Hasan, *"Ketidakadilan Gender" Jurnal Signal*, 7.1 (2019), Hlm 71 <https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>.

[28] Purnama Faturahman Rizal. "Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-qur'an," *Jurnal Ulunnuha*, 8.1 (2019),Hlm 226.

[29] Nurul Mauliddiyah*, "Perilaku Misoginis Dalam Novel Hygiene de I'Assassin Karya Amelie Nothomb,"* (2021)Hlm 58.

hadis-hadis ini perlu dikaji dan dipahami kembali untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa menjauhkan orang dari ajaran yang sebenarnya. [30] Namun, apakah metode kritik yang digunakan oleh Fatima Mernissi dalam penelitiannya mengenai hadis misoginis telah dianggap tepat dan diterima oleh ulama serta peneliti lain, ataukah pendekatannya dianggap melanggar prinsip-prinsip dalam studi hadis?

Untuk menjawab pertanyaan ini, analisis terhadap karya-karya Fatima Mernissi dapat memberikan pencerahan tentang pendekatan dan metodologi yang digunakannya dalam studi hadis, terutama terkait dengan kritik terhadap hadis-hadis misoginis. Dengan demikian, melalui studi terhadap karya Mernissi, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan ini dan dampaknya terhadap pemikiran dalam bidang ilmu hadis. Maka, judul penelitian ini adalah ***"Kritik Hadis-Hadis Misoginis Dalam Perspektif Fatima Mernissi."***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan itu, maka ditetapkan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Hadis- hadis apa saja yang dianggap misoginis oleh Fatima Mernissi?
2. Bagaimana metode Fatima Mernissi dalam mengkritik hadis yang dianggap misoginis?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka peneliti mantapkan tujuan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hadis-hadis apa saja yang dianggap misoginis oleh Fatima Mernissi.
2. Untuk mengetahui kritik Fatima Mernissi terhadap hadis yang dianggap misoginis.

[30] Andri Sutrisno dan Dina Salsabela, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4.2 (2023), 12 <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoris, diharapkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini mampu dibuat menjadi bahan pemikiran dan literatur ilmiah bagi sivitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Adab dan jurusan Ilmu Hadis Khususnya dan dapat dimanfaatkan menjadi tambahan bagi peneliti selanjutkan.

Secara praktis, Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana mengaplikasikan teori serta praktik yang telah dipelajari selama perkuliahan.

E. Kajian Pustaka

Pokok permasalahan dalam penilitian ini difokuskan pada Pemikiran Kritik Hadis Misoginis dalam Perspektif Fatima Mernissi. Dari pengamatan penulis terdapat beberapa studi tentang hadis misoginis yang relevan dan memiliki tema hampir serupa diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Firdaus berjudul (2023) *"Kritik Pemahaman Hadis Misoginis Perspektif Fatima Mernissi Berdasarkan Kitab Syarah"* membahas tentang pemahaman Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis yang secara zhahir terkesan misoginis, serta membandingkannya dengan penafsiran ulama dalam kitab-kitab syarah hadis. Dalam penelitiannya, Firdaus menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang dikritik oleh Fatima Mernissi umumnya berasal dari *Shahih al-Bukhari* dan dinilai shahih menurut standar Imam al-Bukhari. Namun, Mernissi mempertanyakan keabsahan beberapa hadis tersebut karena banyak yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menurutnya memiliki kecenderungan bias terhadap perempuan. Fatima Mernissi juga mengkritik Imam al-Bukhari karena tidak menyandingkan hadis riwayat Abu Hurairah dengan riwayat 'Aisyah, yang lebih dekat dengan **Nabī** dalam urusan rumah tangga dan perempuan.[31] Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi penulis berjudul *"Kritik Hadis Misoginis Perspektif Fatima Mernissi"* tidak berfokus pada kitab syarah sebagai metode

[31] Firdaus, " *Kritik Pemahaman Hadis Misoginis Perspektif Fatima Mernissi Berdasarkan Kitab Syarah*" 2023, Hlm 12.

analisis utama. Penulis lebih menekankan pada pendekatan kritik terhadap isi hadis (matan) yang dianggap misoginis melalui perspektif pemikiran Fatima Mernissi secara kontekstual.

Selanjutnya Artikel yang ditulis oleh Mayadina Rohmi & Nurnaila Izza (2019) dengan judul *"Kritik & Rekonstruksi Tafsir Hadits Misoginis (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi di Bidang Hadits)"* yang membahas pemikiran kritis Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis yang secara zhahir dinilai misoginis. Penulis menggunakan pendekatan sosio-historis untuk menelusuri bagaimana Mernissi memberikan respons terhadap hadis-hadis yang dianggap merendahkan perempuan dalam karya monumentalnya, *Women and Islam*. Fokus utama artikel ini bukan pada metode kritik secara teknis, melainkan pada isi pemikiran Mernissi itu sendiri. Artikel ini menyoroti bahwa Mernissi memiliki keberanian intelektual dalam mempertanyakan validitas dan isi hadis yang mengandung bias gender, terutama jika hadis tersebut bertentangan dengan semangat keadilan Islam. Dalam pandangan Mernissi, banyak hadis yang berkontribusi pada marginalisasi perempuan, dan ia meyakini bahwa hadis-hadis tersebut perlu dikaji ulang secara kontekstual. Salah satu sorotan Mernissi dalam pemikiran hadis adalah kritik terhadap tokoh perawi seperti Abu Hurairah yang menurutnya terlalu mendominasi narasi hadis, padahal hanya hidup bersama Nabī dalam waktu yang relatif singkat.[32] Perbedaan dengan penelitian penulis Artikel ini lebih menonjolkan isi pemikiran Fatima Mernissi secara umum tanpa menjelaskan secara rinci metode kritik hadis yang ia gunakan. Fokusnya terletak pada bagaimana Mernissi menyuarakan pentingnya reinterpretasi hadis-hadis yang dianggap menekan perempuan. Sementara itu, penelitian penulis mengkaji hadis-hadis misoginis secara spesifik dan mendalam dalam perspektif pemikiran Fatima Mernissi, serta mengaitkannya langsung dengan upaya pembacaan ulang hadis untuk menghadirkan pemahaman yang lebih adil terhadap perempuan.

Selanjutnya Artikel yang ditulis oleh Putri Krisdiana (2021) yang berjudul "Argumentasi dan Posisi Fatima Mernissi dalam Menjelaskan Hadis

[32] Mayadina Rohmi & Nurnaila Izza, "*"Kritik & Rekonstruksi Tafsir Hadits Misoginis (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi di Bidang Hadits)* 219.

Misoginis" ini membahas secara khusus pandangan Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis yang dinilai misoginis, dengan fokus utama pada hadis kepemimpinan perempuan yang berbunyi *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan"*. Artikel ini menganalisis bagaimana Mernissi memandang hadis tersebut sebagai bagian dari konstruksi sosial dan politik yang digunakan untuk menyingkirkan perempuan dari ruang publik dan kepemimpinan. Penulis menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tipologi pemikiran hadis untuk mengurai bagaimana posisi intelektual Mernissi terhadap hadis ini. Ditekankan bahwa Mernissi adalah sosok yang vokal dalam mengkritik elit politik di Maroko yang menggunakan dalil agama untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Dalam konteks ini, Mernissi berargumen bahwa hadis tersebut perlu dikaji ulang secara kontekstual dan historis, terutama terkait siapa periwayat hadisnya dan dalam konteks apa hadis itu muncul. Perbedaan dengan penelitian penulis Artikel ini hanya membahas satu hadis misoginis, yaitu hadis tentang kepemimpinan perempuan, dan menganalisisnya dalam konteks politik dan kritik terhadap elite patriarkal. Sedangkan penelitian penulis membahas beberapa hadis misoginis sekaligus, lalu mengkajinya secara lebih luas melalui perspektif pemikiran Fatima Mernissi, bukan hanya dari sisi politik tapi juga dari sisi pemaknaan, kontekstualisasi, dan kritik sosial. Fokus penulis lebih menyeluruh dan bertujuan menghadirkan pembacaan alternatif terhadap teks hadis yang dianggap merendahkan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur afif dkk (2020) dengan judul *"Konsep kesetaraan gender Perspektif Fatima Mernissi dan implikasinya dalam pendidikan islam"* Penelitian ini membahas pandangan Fatima Mernissi mengenai pendidikan sebagai tahap awal dalam konteks pendidikan Islam. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai guru pertama di rumah, mengajarkan materi pembelajaran, pengetahuan agama, serta kebudayaan dan adat istiadat sosial. Fatima menekankan bahwa baik perempuan maupun laki-laki berfungsi sebagai pendidik dan peserta didik, sehingga keduanya memiliki kesempatan untuk belajar yang sama, mengingat tanggung jawab yang mereka emban juga setara.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Dan penelitian terakhir yang dilakukan oleh Eko setiawan (2019) dengan judul *"Studi pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dan diskriminasi terhadap perbempuan dalam panggung politik"* penelitian ini membahas permasalahan gender dan isu perempuan selalu menjadi topik menarik untuk diteliti. Hal ini berkaitan erat dengan tantangan yang dihadapi oleh kaum perempuan, di mana mereka sering kali hanya berperan dalam aspek sosial dan ekonomi, serta terlibat dalam ruang publik dengan proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan laki-laki. Perempuan sering dianggap tidak memiliki kemampuan, sementara laki-laki dianggap layak memegang tampuk kekuasaan, terutama dalam politik. Akibatnya, perempuan dianggap tidak pantas untuk berpartisipasi dalam bidang politik dan dipandang tidak layak untuk memperoleh hak-hak yang seharusnya menjadi milik mereka.[33] Dalam hal ini, penelitian yang penulis lakuakan berbeda, karena penulis meneliti tentang kritik hadis misoginis Perspektif Fatima Mernissi.

Dari kelima penelitian di atas semuanya sejalan terhadap penelitian yang sedang dibahas saat ini, di mana fokusnya sama-sama mengkaji tentang kritik hadis misoginis, namun belum ada yang terfokus pada penelitian kritik hadis misoginis Perspektif fatima mernisi.

F. Kerangka Teori

Sebagai landasan metodologis yang jelas serta upaya untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan teori yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dikaji. Kerangka teori ini selanjutnya berfungsi sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.

Hermeneutika secara sederhana ialah interpretasi, yang bertujuan memahami sebuah text maupun situasi agar dapat memahami apa maksudnya. Interpretasi sering digunakan diberbagai lapangan ilmu pengetahuan dan juga didalam kehidupan sehari-hari.[34] Dalam pendekatan hermeneutika, bukan hanya bahasa

[33] Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan dalam panggung politik" 14.2 (2019), Hlm 5.

[34] Mohammad Jailani dan Nur kholis, "Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 10.1 (2021), 97.

yang menjadi fokus, tetapi juga perlu dikembangkan metodologi yang dapat diverifikasi dan berorientasi pada konteks. Melalui metodologi ini, untuk memahami pesan dalam teks, penting untuk mengenali latar sosio-sosial serta kondisi di mana pesan tersebut muncul. Dengan demikian, pemahaman hadis yang optimal melibatkan dua aspek utama, yakni struktur bahasa tertentu dan metodologi yang relevan serta dapat diuji kebenarannya.[35]

Hermeneutika dalam analisis hadis membantu mencapai pemahaman seperti ini dengan menggunakan konsep lingkaran hermeneutik, yaitu proses berulang antara bagian dan keseluruhan teks untuk menangkap makna yang utuh. Selain itu, hermeneutika juga mengedepankan kesadaran akan pra-pemahaman penafsir, yang memungkinkan analisis lebih objektif terhadap pesan teks. Dengan pendekatan kontekstual ini, penafsir tidak hanya melihat teks hadis secara literal, tetapi juga menempatkannya dalam situasi sosial dan budaya pada zamannya, sehingga makna hadis bisa disesuaikan dengan relevansi saat ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami realitas dengan pendekatan berpikir induktif. Data dikumpulkan melalui metode penelitian kepustakaan (*library research)*.Dalam suatu kepustakaan data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap karya-karya yang fokus membahas Hadis misoginis Perspektif Fatima Mernissi.[36] Tujuannya adalah untuk menghasilkan tinjauan yang menyeluruh dan mendalam mengenai isu yang sedang diteliti, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diteliti lebih lanjut.[37] Oleh karena itu, penelitian ini akan Menganalisis pemikiran Fatima Mernissi dalam mengkritik hadis misoginis.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[35] Khoirul Anam, "Autentikasi Hadis Dalam Empat Kitab Sunan Yang Dinilai Maudu' Oleh Muhammad Nasiruddin Al-Albani," (2024), Hlm 20.

[36] Rizal. Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-qur'an (2021)

[37] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 974–80 <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah merujuk pada objek dari mana informasi dikumpulkan.[38]

Adapun sumber data yang akan digunakan adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah jumlah data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian.[39] Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research),* sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi kitab-kitab hadis yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan buku Fatima Mernissi tentang *Women and Islam* yang membahas peran dan posisi perempuan dalam konteks sejarah dan teologi Islam. Buku ini mengeksplorasi bagaimana interpretasi teks-teks suci dan tradisi Islam mempengaruhi kehidupan perempuan, serta bagaimana perempuan Muslim berkontribusi dan mengalami perubahan sosial dalam berbagai masyarakat.[40] Penulis juga menganalisis isu-isu seperti hak-hak perempuan, gender, dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam konteks keagamaan dan budaya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, serta data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang telah tersedia.[41] Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari karya ilmiah seperti buku-buku, jurnal, dan tesis yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui kajian pustaka yang komprehensif. Dengan menggunakan dokumen tertulis,

[38] Oktaviana. Studi Analisis Peran Wanita Dalam Islam (Pemikiran Fatima Mernissi) Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'Ah Universitas Islam Negeri.

[39] Roni Yunis, Fauziatul Laila Ibsah, dan Desi Arisandy, "Analisis Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) pada SD Kabupaten Batu Bara," *Jurnal SIFO Mikroskil*, 18.1 (2017), 71–82 <https://doi.org/10.55601/jsm.v18i1.461>.

[40] Radianti Yaziar. *Wanita Dalam Islam, Fatima Mernissi*.

[41] Drs Ismail Nurdin dan M Si, *Metodologi penelitian sosial*.Hlm 211.

seperti Aplikasi maktabah syamilah, jurnal, artikel, skripsi, buku, yang membahas kritik hadis misoginis.

4. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah salah satu tahap dalam penelitian yang dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diteliti telah dikumpulkan dengan lengkap.[42] Analisis data yang dilakukan melibatkan pencarian sumber data yang relevan, yang kemudian dikembangkan atau dipersempit untuk menghasilkan pemahaman informasi yang lebih jelas.

Metode analisis data dalam skripsi ini menggunakan analisis isi, di mana penulis secara eksplisit menganalisis pemikiran Fatima Mernissi dalam bidang politik, ekonimi, dan sosial.[43] Dengan pendekatan hermeneutik, analisis ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi pandangan Mernissi, sehingga interpretasi terhadap pemikirannya lebih akurat dan mendalam.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan secara mendalam dan membaginya menjadi 5 bab, sebagai berikut:

Bab I: Sebagai Pendahuluan penelitian, Penulis membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini membahas landasan teori yang mencakup definisi kritik hadis, kritik sanad, dan kritik matan, serta yang meliputi definisi misoginis, sejarah munculnya misoginis, serta definisi hadis misoginis.

[42] Ali Muhson, "Teknik Analisis Kuantitatif 1 Teknik Analisis Kualitatif," *Academia*, 2006, 1–7 <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>.

[43] Oktaviana. Studi Analisis Peran Wanita Dalam Islam (Pemikiran Fatima Mernissi) Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'Ah Universitas Islam Negeri.

Bab III: Bab ini membahas biografi Fatima Mernissi, latar belakang pendidikannya, karya-karyanya, lingkungan sosial, serta tokoh-tokoh yang mempengaruhinya.

Bab IV: Penulis akan mengkaji dari penelitian yang memberikan data hasil penelitian, yakni hadis-hadis misoginis menurut Fatima Mernissi, dan kritik terhadap hadis misoginis Perspektif Fatima Mernissi.

Bab V: Bab ini adalah bagian terakhir penelitian berisikan simpulan serta bab ini penulis menyajikan saran untuk perbaikan penelitian.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON